

PENGENALAN CANDI SIRIH SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SEKOLAH

SMA N 1 WERU KECAMATAN WERU KABUPATEN SUKOHARJO

(Studi kasus pemanfaatan pembelajaran di sekolah SMA N 1 Weru Kabupaten Sukoharjo)



Diajukan untuk Melenkapi Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh:

Nama : WISNU SATRIA YUDHA

NIM : 2051200006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
SUKOHARJO**

2024

ABSTRAK

Wisnu Satria Yudha, 20512000006. *Pengenalan Candi Sirih Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah SMA N 1 Weru Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo.*
Pembimbing I : Drs. Muslikh, M. Pd, Pembimbing II : Andriyanto, S.S, M. Pd.
Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Veteran Bangun Nusantara.

Candi Sirih merupakan sebuah peninggalan sejarah pada masa kerajaan Mataram Kuno yang ditemukan di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo dan merupakan satu-satunya bangunan candi yang ada di Kecamatan Weru. Penemuan tersebut terjadi pada tahun 2019, yang selanjutnya dilakukan ekskavasi pada area Candi oleh Balai Arkeologi DIY yang dari hasil ekskavasi tersebut ditemukan sejumlah informasi yang berguna bagi penelitian sejarah.

Tujuan dari penelitian ini untuk membahas: (1) Sejarah dan informasi dari Candi Sirih yang ada di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, (2) Mengetahui bagaimana cara memanfaatkan potensi dari ditemukannya Candi Sirih di Kecamatan Weru bagi SMA N 1 Weru dalam pembelajaran sejarah, (3) strategi guru dalam menjadikan Candi Sirih sebagai Sumber Belajar dan cara menyampaikan informasi tersebut kepada siswa.

Hasil dari penelitian ini: (1) latar belakang ditemukannya Candi Sirih yang merupakan satu-satunya candi yang ada di Kabupaten Sukoharjo, serta proses dari ekskavasi Candi Sirih. Dari Proses ekskavasi ditemukan sejumlah penemuan yang dijadikan kedalam sebuah laporan hasil penelitian Candi Sirih yang berjudul “Si Putih Candi Sirih”, (2) hasil dari penelitian dan ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi DIY yang berupa penemuan dan sejarah tentang candi tersebut yang sangat berkaitan dengan Kerajaan Mataram Kuno, (3) Potensi dari Candi Sirih yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah berupa melakukan penelitian sejarah di sekitar daerah, (4) pemanfaatan Candi Sirih oleh SMA N 1 Weru sebagai pengenalan sejarah secara langsung dan juga oleh mahasiswa dapat melakukan penelitian tersebut mengingat belum banyaknya melakukan penelitian dan masih sedikit.

Kata Kunci : Candi Sirih, Sumber Belajar, SMA N 1 Weru Kabupaten Sukoharjo, Kerajaan Mataram Kuno

ABSTRACT

Wisnu Satria Yudha, 20512000006. *Introduction to Sirih Temple as a Learning Resource at SMA N 1 Weru School, Weru District, Sukoharjo Regency.* Supervisor I: Drs. Muslikh, M. Pd, Supervisor II: Andriyanto, S.S, M. Pd. Thesis of History Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Veteran Bangun Nusantara University.

Sirih Temple is a historical relic from the time of the Ancient Mataram kingdom which was found in Weru District, Sukoharjo Regency and is the only temple building in Weru District. This discovery occurred in 2019, following which excavations were carried out in the temple area by the DIY Archaeological Center, from the results of which a number of useful information was found for historical research.

The aim of this research is to discuss: (1) History and information about the Sirih Temple in Weru District, Sukoharjo Regency, (2) Find out how to utilize the potential of the discovery of the Sirih Temple in Weru District for SMA N 1 Weru in learning history, (3) the teacher's strategy in making Sirih Temple a learning resource and how to convey this information to students.

The results of this research: (1) the background to the discovery of Sirih Temple, which is the only temple in Sukoharjo Regency, as well as the process of excavation of Sirih Temple. From the excavation process, a number of discoveries were found which were made into a research report on Sirih Temple entitled "The White of Sirih Temple", (2) the results of research and excavations carried out by the DIY Archaeological Center in the form of discoveries and history about the temple which are closely related to Ancient Mataram Kingdom, (3) The potential of the Sirih Temple which can be used as a source of historical learning related to history learning in the form of conducting historical research around the area, (4) the use of the Sirih Temple by SMA N 1 Weru as an introduction to history in general directly and also by students can carry out this research considering that there has not been much research done and it is still small.

Keywords: Sirih Temple, Learning Resources, SMA N 1 Weru, Sukoharjo Regency, Ancient Mataram Kingdom

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPS merupakan salah satu dari mata pelajaran yang diajarkan diberbagai tingkat pendidikan di sekolah. Sebagai diskusi banyak dilakukan tentang tujuan pembelajaran sejarah di sekolah dan perubahan yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah. Semua diskusi memunculkan keyakinan bahwa dalam skema pendidikan umum, sejarah sangat penting untuk diajarkan (Kochhar, 2008: 37)

Bisa dikatakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki sebuah arti penting dalam pembentukan karakter dan jati diri suatu bangsa, karena pembelajaran sejarah itu sendiri mampu menumbuhkan suatu perasaan bangsa Indonesia melalui berbagai peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi di tanah air. Sejarah sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan dalam kurikulum pendidikan nasional memiliki peranan penting dalam dalam usaha pencapaian tujuan dalam pendidikan nasional di Indonesia.

Bedasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, pembelajaran sejarah bertujuan untuk: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradapan bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melauli sejarah yang panjang; (5) menumbuhkan keadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki

rasa bangan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional.

Suatu proses pembelajaran itu sendiri, terdiri dari beberapa komponen-komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Sedangkan untuk isi atau materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pelajaran merupakan salah satu inti dalam proses pembelajaran. Lalu ada strategi yang merupakan komponen ketiga mempunyai sebuah fungsi yang sangat menentukan. Jadi bisa dijabarkan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan sangat ditentukan komponen ini. Untuk alat dan sumber belajar, meskipun fungsinya sebagai alat bantu memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dan yang terakhir untuk evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi sendiri bukan hanya saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran (Sanjaya, 2011:59)

Saat berlangsungnya suatu proses pembelajaran di kelas, tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti, bahwa bila guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa belajar atau mempelajari (Dimiyati & Mudjino, 2009: 236). Untuk pembelajaran sejarah itu sendiri, memiliki sebuah arti penting dalam hal segi edukatif sejarah yang dapat ditangkap dengan melalui pembelajaran sejarah tersebut. Dalam segi edukatif sejarah berarti menjadari masa lampau yang mana selanjutnya dapat diambil pelajarannya. Pendidikan sejarah juga merupakan suatu ilmu yang sudah ditetapkan di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan cabang dari ilmu sosial yang memerlukan objek kajian dan ruang lingkup. Sedangkan untuk

aspek dari kajian tersebut dapat berupa proses perubahan dalam aktivitas manusia dan kehidupan lingkungannya yang terjadi pada masa lalu sejak manusia belum mengenal yang namanya tulisan pada tahun sekitar 3000 SM yang disebut sebagai zaman praaksara hingga sampai ke perkembangan modern.

Dalam pembelajaran di sekolah tidak dapat dipungkiri bahwa mata pelajaran sejarah dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak penting di SMA, yang mana hal ini sangat bertolak belakang dari tujuan pembelajaran sejarah yang sangat penting diajarkan di sekolah. Pembelajaran sejarah di sekolah menggunakan model pembelajaran secara konvensional yang membuat aktivitas siswa didalam proses pembelajaran masih bisa dibbilang terbatas. Orientasi dalam pembelajaran hanya berpusat pada guru yang melakukan proses pembelajaran menggunakan metode konvensional atau ceramah membuat pembelajaran hanya menjadi satu arah, hal ini menjadikan sejarah kurang menarik dan dianggap sebagai materi sejarah masa lalu yang kurang bermakna. Hal inilah yang membuat Siswa merasa jenuh dalam pembelajaran sejarah dan tidak fokus dalam pembelajaran tersebut karena tidak adanya inovasi dalam pembelajaran sejarah tersebut.

Agar pembelajaran sejarah menjadi menarik dan menyenangkan harus dilaksanakan dengan berbagai cara, antara lainya mengajak siswa pada suatu peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan sejarah seperti candi, museum dan lain sebagainya. Pada dasarnya siswa menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata disekitarnya, sehingga siswa mendapat gambaran tentang peristiwa di masa lalu seperti dalam pembelajaran sejarah. Kondisi nyata di sekitar siswa dapat digunakan guru sebagai cara untuk menggambarkan dan mengantarkan suatu peristiwa sejarah (Isjoni, 2007: 15)

Peningkatan dalam pembelajaran harus juga mengikuti zaman dan melakukan berbagai macam cara agar dalam proses pembelajaran tersebut dapat

berlangsung dengan kondusif, aktif serta fokus. Dalam mengikuti pembelajaran sejarah, pembelajaran sejarah dianggap sebagai salah satu mata pembelajaran yang membosankan di sekolah. Pemanfaatan media dalam proses belajar dapat meniggkatakan minata siswa dalam pembelajaran seningga materi yang nantinya disampaikan, dapat disampaikan dengan baik. Dengan media pebelajaran materi yang disampaikan ke pada siswa akan memberikan suatu paradigm baru tentang pembelajaran sejarah yang lebih interaktif. Guru juga akan semakin mudah dalam mengontrol kelas yang merupakan baigan penting dari proses pembelajaran.

Candi Sirih merupakan salah satu dari peninggalan bangunan di Jawa yang diperkirakan pada masa Hindu-Budha yang baru - baru ini ditemukan di Sukoharjo, kecamatan Weru, Karanganyar. Candi ini ditemukan pertama kali oleh warga setempat belasan tahun silam dan merupakan satu – satunya bangunan candi yang relatif utuh di wilayah Sukoharjo. Warga setempat tidak mengetahui bahwa tumpukan batu hitam tersebut merupakan candi, sebab dulu candi tersebut tertutup oleh rumput ilalang dan rimbunya pepohonan. Balai Arkelogi DIY yang mendapatkan laporan tersebut langsung direston dengan menerjukan sejumlah peneliti yang segera melakukan ekskavasi di sekitar lokasi bangunan candi induk.

Candi sirih yang sudah di temukan belasan tahun lalu mulai di ekskavasi yang di bantu oleh warga setempat pada tahun 2019 sebelum covid-19. Selama proses ekskavasi yang di bantu oleh warga setempat dengan cara manual. Bedasarkan informasi yang telah dilakukan selama proses ekskavasi di sekitar kompleks Candi Sirih yang ternyata terdiri dari candi induk dan tiga candi perwara yang menghadap ke barat, selain candi perwara juga ditemukan arca Candra atau Surya. Proses ekskavasi sempat dihentikan sementara waktu karena pada tahun 2020 seluruh Dunia terutama Indonesia mengalami pandemik covid-

19 yang menyebabkan proses ekskavasi harus di hentikan dan pada tahun 2021 Balai Arkeologi DIY melanjutkan proses ekskavasi tersebut.

Pada proses ekskavasi Candi Sirih yang dilanjutkan pada November 2021. Kala itu, tim arkeolog menemukan arca wisnu dan arca agastya. Kedua arca ditemukan di kedalaman sekitar satu meter. Tim arkeolog juga menemukan sudut pagar candi pertama. Posisi pagar candi berada di bawah candi induk. Arca wisnu dan arca Agastya banyak ditemukan di candi Hindu. Agastya sendiri merupakan seorang resi berjenggot dan berperut besar yang menyebarkan ajaran Hindu ke wilayah selatan India.

Candi sirih sendiri berasal dari bahasa jawa yaitu sesirih yang berarti berdoa hal ini sesuai dengan fungsi dari candi tersebut yang mana digunakan untuk berdoa oleh masyarakat sekitar. Hasil penelitian tim arkeolog berupa data monumental dan artefaktual. Data monumental berupa Candi Sirih merupakan candi Hindu yang diperkirakan didirikan pada masa Mataram Kuno sekitar abad 8-10 Masehi. Kerajaan Mataram Kuno berkuasa di wilayah Jawa Tengah dan sebagian wilayah Jawa Timur, selain itu juga terkait data artefaktual mengenai beberapa penemuan arca Candra, lingga patok, tiga kemuncak berbahan batu tufa, lingga berbahan batu andesit serta beraneka ragam pecahan tembikar atau gerabah polos.

Selain peninggalan – peninggalan tersebut candi sirih yang ada di Weru, tidak juga lepas dengan hal yang berbau mistis lainnya. Dimana banyak warga yang mempercayai bahwa di candi sirih terdapat penjaga yang di kisahkan seorang ratu cantik dan hewan katak kesayangannya. Saat pengalihan di halaman Selatan Candi Sirih yang mencapai kedalaman 1,25 meter, terdapat bau aneh yang sangat menyengat. Fenomena tersebut banyak menimbulkan dugaan dan polemik terutama setelah ditemukannya beberapa potongan jari manusia yang sudah berwujud fosil (batuan). Pada bagian sela - sela batu candi utama juga

terdapat endapan abu vulkanik serta di depan sisi utama ditemukan sebuah situs sumur atau sumber mata air yang ,masih utuh.(Kabarnusa.com, 16 Mar 2022)

Candi Sirih ini masih belum banyak di kembangkan dalam sebuah makalah, jurnal maupaun kunjungan wisata yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam pendidikan sejarah di sekolah. Tujuan dari membuat skripsi ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang candi sirih sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran di bidang sejarah. Candi Sirih sendiri bisa dikatakan masih menyimpan sejumlah potensi yang ,masih belum dikembangkan terkait dengan jurnal maupun pariwisata yang berguna baik bagi sekolah, siswa, guru sejarah maupun masyarakat yang tinggal disana.

Dari latar belakang dia atas yang telah dijabarkan menjadi permasalahan yang menarik minat penulis dalam melakukan penelitian tersebut. Candi Sirih masih merupakan candi yang baru dan beberapa masih belum banyak yang tahu. Peneliti ingin mengembangkannya kedalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengenalan Candi Sirih Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah SMA N 1 Weru Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana candi Sirih dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran?
2. Bagaimana strategi para guru di SMA N 1 Weru, kabupaten Sukoharjo dalam memanfaatkan Candi Sirih sebagai sumber belajar?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran dalam memanfaatkan Candi Sirih?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung candi Sirih sebagai sumber pembelajaran di sekolah SMA N 1 Weru, kabupaten Sukoharjo.

2. Memahami strategi para guru sejarah dalam memanfaatkan Candi Sirih sebagai sumber pembelajaran disekolah SMA N 1 Weru, kabupaten Sukoharjo.
3. Memahami bagaimana alur dari pelaksanaan sistem pembelajaran dengan memanfaatkan Candi Sirih.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat di ambil dari penelitian ini antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan sejarah, khususnya yang berkaitan tentang Candi Sirih di kecamatan Weru kabupaten Sukoharjo.
 - b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang Candi Sirih sebagai sumber pembelajaran sejarah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru, hasil dari penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber sejarah dalam pembelajaran sejarah dan mengenalkan tentang Candi Sirih kepada peserta didik.
 - b. Bagi Siswa, hasil dari penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui Candi Sirih sebagai sumber belajar dan memahami tentang keberadaan Candi Sirih sebagai satu-satunya candi di kecamatan Weru, kabupaten Sukoharjo.
 - c. Bagi Peneliti Sendiri, hasil dari penelitian ini dapat peneliti manfaatkan sebagai pengetahuan sebagai sumber belajar di dalam pembelajaran sejarah.

- d. Bagi Peneliti Berikutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan dari penelitian ini menjadikan salah satu rujukan dalam penelitian berikutnya terkait dengan Candi Sirih maupun yang masih serupa.

BAB II

TINJAU PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Candi

a. Pengertian Candi

Candi berasal dari kata *candhika grha* yang berarti rumah Dewi Candika, yaitu Dewi maut atau Dewi kematian Durga, oleh karena itu candi selalu dihubungkan dengan monumen tempat pendharmaan untuk memuliakan raja yang telah meninggal. Candi sendiri merupakan tempat bagi agama Hindu-Budha untuk beribadah serta pemujaan kepada para dewa dalam agaman Hindu dan Budha. Pada zaman dahulu candi tidak hanya merujuk pada tempat ibadah tetapi juga istana, pemandian, gapura dan semestinya. (Daniel Agus Maryanto, 2007:8)

Soekomo (1977: 241) menegaskan bahwa candi bukan makam, tetapi bangunan kuil. Yudoseputro (1933: 118) mengemukakan bahwa bangunan candi yang merupakan bangunan suci di India digunakan sebagai tempat, untuk menyelenggarakan agama Hindu di India. Bangunan kuil tersebut dikenal dengan sebutan *vimanna* yang berarti rumah dewa atau *ratha* yang berarti kendaraan dewa, sedangkan untuk keperluan beribadah Budha di India di sebut sebagai *setupa*. Di Indonesia saat ini tepatnya di desa Karanganyar, kecamatan Weru, kabupaten Sukoharjo. Ditemukan sebuah candi yang diperkirakan pada masa Hindu - Budha, yang dalam proses ekskavasi

diketahui bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan candi Hindu. Karena pada proses ekskavasi ditemukan arca dewa Wisnu yang merupakan dewa yang disembah oleh agama Hindu.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa candi merupakan bangunan yang menjadi monumen peringatan meninggalnya raja dan kerabatnya serta menjadi tempat pemujaan atau berdoa kepada dewa. Di monumen candi kadang akan terdapat beberapa relief dan arca yang menjadi petunjuk baik kepada dewa yang disembah di kuil tersebut atau kisah pada masa lampau raja tersebut. Candi sirih sendiri merupakan bangunan candi yang tersisihkan karena pada saat itu tertutup oleh rumput ilalang dan rimbunnya pepohonan sehingga keberadaannya belum diketahui hingga tahun 2019 yang tidak sengaja ditemukan dan di laporkan kepada Balai Arkeologi DIY. Karena hal tersebut Candi Sirih menjadi bangunan candi pertama di kecamatan Weru yang nantinya bisa menjadi sumber dan tujuan pembelajaran bagi sekolah SMA N1 Weru.

2. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang meliputi beberapa komponen dan salah satu komponen dari proses pembelajaran adalah sumber belajar, yang mana merupakan salah satu komponen yang mampu menunjang proses pembelajaran tersebut. *Association of Educational Communication Technology* (AECT) (Sitepu, 2014: 186) mendefinisikan bahwa “Sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya”.

Suryani dan Agung (2012:44) sumber belajar adalah bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi

pelajar (peserta didik). Dengan mempelajari sesuatu siswa akan mendapartkan hal-hal yang baru dan belum pernah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian siswa akan lebih antusias dalam mempelajari atau mengetahui hal-hal yang baru proses pembelajaran.

Sementara itu Rohani (2004: 185) memberikan penjelasan lain bahwa sumber belajar dalam pengajaran adalah segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses atau kegiatan pengajaran secara lebih efektif dan dapat mempermudah pencapaian tujuan pengajaran yang tersedia atau sengaja dipersiapkan, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang konkrit maupun yang abstrak. Sumber belajar merupakan segala macam sumber yang berasal dari luar diri peserta didik yang untuk memudahkan terjadinya suatu proses belajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman baru baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

b. Klasifikasi Sumber Belajar

Dalam sumber belajar memiliki peranan masing-masing dalam proses kegiatan belajar mengajar, tergantung bagaimana seorang guru baik atau tidaknya dalam memanfaatkan sumber belajar tersebut. Rohani (2004: 188-189) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam macam, yaitu: message (pesan), people (orang), material (bahan), device (alat), technic (teknik), dan setting (lingkungan). Untuk lebih jelasnya, pengertian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Message (pesan)

Pengertian dari Message (pesan) adalah untuk memberikan informasi atau pelajaran yang akan diteruskan oleh komponen lain sebagai sebuah informasi dalam bentuk gagasan, fakta, arti, dan data. Adapun yang termasuk dalam sumber belajar jenis ini adalah semua bidang studi atau mata pelajaran yang diteruskan kepada peserta didik.

2) People (orang)

People (orang) merupakan manusia yang juga memiliki peranan sebagai pencari, penyimpan, pengelola dan penyaji pesan, misalnya: guru, dosen, tutor, peserta didik, instruktur, dan pembicara.

3) Material (bahan)

Material (bahan) adalah sesuatu (bisa pula disebut media atau software) yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Misalnya melalui dalam bahan yaitu: transparansi, silde, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.

4) Device (Alat)

Device (alat) adalah sesuatu (bisa pula disebut perangkat keras atau hardware) yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan yang nantinya akan tersimpan ke dalam bahan. Termasuk dalam kategori alat antara lain: overhead proyektor (OHP), silde, video, tape recorder, pesawat radio, TV, dan sebagainya.

5) Technic (teknik)

Technic (teknik) merupakan prosedur rutin atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan, untuk menyampaikan sebuah pesan. Yang termasuk ke dalam sumber belajar ini adalah: pengajaran terprogram/,modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, ceramah, belajar kelompok, dan lain-lain.

6) Setting (lingkungan)

Setting (lingkungan) adalah sebuah situasi atau suasana dimana pesan yang diberikan akan diterima atau disampaikan. Lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam yaitu; (a) Lingkungan fisik: gedung sekolah, rumah, perpustakaan sekolah, laboratorium, museum dan sebagainya; (b) Lingkungan non-fisik: tatanan ruang belajar, penerangan, sirkulasi udara, cuaca, tingkat kegaduhan dan sebagainya.

Wallington dalam Sudjana (2002: 77) menyatakan bahwa peran sumber belajar adalah menyalurkan stimulasi dan informasi kepada siswa. Upaya untuk mempermudah klasifikasi pengertian tentang sumber belajar dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apa yang disajikan terkait dengan suatu pesan informasi
- 2) Siapa yang menyajikan terkait manusia, materi, pelajaran dan alat
- 3) Bagaimana menyajikan terkait teknik, metode dan prosedur
- 4) Dimana menyajikannya terkait tempat yang diatur

c. Fungsi Sumber Belajar

Dalam sumber belajar memiliki beberapa fungsi penting dalam pembelajaran. Yang mana salah satunya memberikan kemudahan dalam menyampaikan dan memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu, sumber belajar juga memiliki strategi, metode, dan tekniknya.

Secara umum menurut Sanjaya (2006: 175) menyebutkan ada 6 fungsi sumber belajar yaitu:

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan cara: (a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik, dan (b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.

- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual dengan cara mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara;
(a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis, dan; (b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- 4) Lebih menetapkan pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan sumber belajar.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang bersifat konkret.
- 6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis. Fungsi-fungsi secara keseluruhan menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa.

d. Pemanfaatkan Sumber Belajar

Dalam melakukan pemanfaatan sumber belajar guna mendukung kegiatan belajar mengajar, guru perlu memahami beberapa kriteria dalam pemakaian sumber belajar sehingga dapat diterapkan dengan baik di proses pembelajaran maupun sekolah. Kriteria pemanfaatan sumber belajar menurut Rohani (2004: 190) sebagai berikut: (1) Ekonomis, dalam pengertian murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu rendah. Bisa saja dana pengadaan sumber belajar cukup tinggi, tetapi pemanfaatannya dalam jangka Panjang terhitung murah; (2) Praktis dan sederhana, artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Kata sederhana maksudnya tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan

khusus yang rumit; (3) Mudah diperoleh, dalam artian sumber belajar itu dekat, tidak sulit diadakan atau dibeli di toko; (4) Bersifat fleksibel, maksudnya sesuatu yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar jangan sampai kaku/paten, tetapi harus mudah dikembangkan, bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pengajaran, serta tidak mudah dipengaruhi oleh faktor lain; (5) Relevan dengan tujuan pengajaran dan komponen-komponen pengajaran lainnya; (6) Dapat membantu efisien dan kemudahan pencapaian tujuan belajar; (7) memiliki nilai positif bagi proses atau aktivitas pengajaran khusus peserta didik; dan (8) Sesuai dengan interaksi dan strategi pengajaran yang telah dirancang atau sedang dilaksanakan.

Ciri-ciri pokok dari sumber belajar agar memperoleh manfaat yang maksimal, maka harus diperhatikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran; (2) Sumber belajar dapat merubah tingkah laku yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan; (3) Sumber belajar dapat digunakan secara terpisah maupaun secara terkombinasi; dan (4) Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang dirancang untuk keperluan belajar dan sumber belajar yang tinggal memakai, awalnya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, kemudian dimanfaatkan bagi kegiatan belajar.

Dari segi kegunaan untuk pencapaian tujuan pengajaran, maka guru perlu memahami jenis sumber belajar yang akan digunakan. Kriteria memilih sumber belajar menurut Nana Sudjana dan Rivai (2001: 3) berdasarkan tujuan antara lain sebagai berikut: (1) Sumber belajar guna memotivasi, terutama berguna untuk siswa yang rendah semangat belajarnya. Pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan, memperjelas masalah; (2) Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, yaitu untuk mendukung kegiatan belajar. Kriteria ini paling

umum dipakai oleh guru untuk memperluas bahan pengajaran, melengkapi berbagai kekurangan bahan dan sebagai kerangka mengajaryang sistematis; (3) Sumber belajar untuk penelitian merupakan bentuk yang dapat dianalisis, diobservasi dan dicatat secara teliti; (4) Sumber belajar untuk memecahkan masalah; dan (5) Sumber belajar untuk mendukung pengajaran presentasi. Hal ini ditekankan bahwa sumber sebagai alat, metode atau strategi penyampaian pesan, informasi ataupun data, bukan sebagai penyampaian pesan tersebut.

3. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Menurut Darsono (2004: 4) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik bertambah baik secara kualitas maupun kuantitas. Tingkah laku tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57). Terkait dengan definisi dari pembelajaran ada juga yaitu, Ahmad Rohani (2004: 186) menegaskan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas atau proses sistematis dan sistemik yang terdiri dari komponen-komponen yang tidak terpisah dan berjalan secara teratur, saling berkesinambungan.

Pembelajaran merupakan proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada. Potensi tersebut bersumber dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan. Sarana dan sumber belajar sebagai

upaya untuk mencapai tujuan belajar. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan atau siswa saja, tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Kesadaran antara guru dan siswa akan tujuan dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah kepada tujuan yang sama (Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013: 2)

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 235) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dari empat langkah, antara lain: (1) menentukan topic yang tepat seperti pokok bahasan mana yang cocok untuk mengekperimentasi; (2) memilih dan mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tertentu seperti apakah aktivitas itu memberi kesempatan bagi pendidik untuk mengemukakan pertanyaan yang dapat menunjang proses pemecahan masalah seperti membandingkan materi apakah cocok untuk menimbulkan pertanyaan spontan; dan (3) menilai pelaksanaan di tiap-tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi seperti segi kegiatan apakah yang mengasikkan minat dan keterlibatan siswa yang besar.

Menurut Prof. Dr. Herman Joebagio dalam kata pengantar Garvey Brian dan Krug Mary (2015: 2), Pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu, berupa asal-usul, suilsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan pelaku sejarah.

Secara formal, pendidikan sejarah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran sejarah di sekolah maupun di lembaga perguruan tinggi. Pembelajaran sejarah terkait dengan sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan susbtansi yang digunakan dalam tujuan yang bersifat ilmiah. Sejarah bersifat ilmiah akan memberikan latihan berfikir dalam merekonstruksi kembali, serta menarik kesimpulan dari berbagai peristiwa yang terjadi. Pemahaman kerangka konseptual diperlukan dalam

proses interpretasi fakta menurut kaidah keilmuan. Pembelajaran sejarah bersifat empiris dan akademis akan melatih kecerdasan atau intelektualitas seseorang, melatih kecermatan dan juga sikap kritis (2004: 165)

Dari penjabaran-penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran sejarah adalah suatu proses pembelajaran atau belajar mengajar yang meliputi interaksi antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dalam mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Dengan melalui proses pembelajaran sejarah siswa (peserta didik) dapat mengembangkan suatu kompetensi dalam berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan dalam memahami serta menjelaskan proses perkembangan dan perubahan pada tatanan keberagaman budaya dan masyarakat dalam memperoleh jati diri bangsa pada kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Dalam suatu proses pembelajaran sejarah, pada hakikatnya merupakan sebuah kesatuan yang memiliki hubungan fungsional dan mempunyai interaksi secara dinamis dalam mencapai tujuannya. Sedangkan tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen utama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang berfungsi dalam sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berfikir secara historis. Maka dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen yang menyusun suatu pembelajaran yaitu: (1) tujuan; (2) subjek belajar; (3) materi pelajaran; (4) strategi pembelajaran; (5) media pembelajaran; (6) evaluasi; (7) penunjang pembelajaran (Ahmad Sugandik dkk, 2004: 20-22)

Tujuan dari pembelajaran sejarah adalah agar peserta didik memperoleh kemampuan berfikir secara historis dan mempunyai pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keberagaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keberagaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda-beda, mendorong peserta didik agar berfikir secara kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini atau masa yang akan datang. Pemahaman terhadap sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari serta mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan dalam memahami proses perubahan yang berkelanjutan dalam masyarakat (Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013: 115)

Tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai wahana bagi pewarisan nilai-nilai kehidupan bangsa. Tujuan pembelajaran sejarah diposisikan sebagai pendidikan tentang cara berpikir keilmuan pendidikan tentang cara berpikir keilmuan. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan penting seperti; kualitas seperti berfikir secara kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis penafsiran sejarah dan kemampuan penelitian (Said Hamid Hasan, 2007: 15). Hal ini selaras dengan Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah secara rinci memiliki tujuan peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) membangun peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta

sejarah secara benar didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini sampai masa yang akan datang; dan (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air.

Berbagai pendapat-pendapat yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran sejarah, pada dasarnya pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dari peserta didik dengan mengacu pada pemahaman tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau sehingga pada dalam diri peserta didik terwujud satu kesadaran yang nantinya bisa mendapat hikmah dari peristiwa masa lampau serta menumbuhkan semangat dan jiwa nasionalisme terhadap bangsa.

4. Teori Belajar

Dalam pembelajaran terdapat beberapa teori yang digunakan dalam proses mengajar di dalam kelas. Istilah dari teori belajar terdiri dari dua kata penting yaitu teori dan belajar. Menurut McKeachie dalam Grendel (1991:5) teori merupakan seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Sedangkan menurut Hamzah (2003:26) teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Jadi Dari dua pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dirangkum, bahwa teori merupakan seperangkat azas yang terdiri dari kejadian-kejadian yang mana didalamnya

memuat sebuah ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya.

Untuk belajar sendiri merupakan sebuah kegiatan atau proses dalam memetakan informasi dan pengetahuan yang biasanya dilakukan oleh suatu individu dalam mencari suatu perubahan yang tidak diketahui. Belajar juga tidak sekedar memetakan informasi tetapi juga merevisi hasil dari belajar yang diterimanya dan juga aktif dalam mencari pengetahuan yang baru.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa dalam teori belajar merupakan sebuah kegiatan dalam pembelajaran terdapat sebuah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan sebuah interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa. Dalam teori belajar dilakukan berbagai tata cara dalam mengelola materi pembelajaran, pengaplikasian metode pembelajaran, dan rancangan metode yang digunakan dalam kelas.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan yang diperlukan dalam mendukung kajian teoritis yang telah dikembangkan sehingga menjadi sebuah landasan pada kerangka berfikir. Adapun hasil penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut:

1. Laela Pujiwati Nurhana. Pemanfaatan Museum Purbakala Semedo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Warureja Tahun Ajaran 2021/2022. *Skripsi*, 2022 (13-23)

Bedasarkan kompetensi-kompetensi yang memiliki relevansi dengan pemanfaatan Museum Purbakala Semedo sebagai media dan sumber pembelajaran sejarah, koleksi yang terdapat di Museum Purbakala Semedo dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Berdasarkan macam-macam koleksi yang terdapat di Museum Purbakala Semedo, terdapat potensi yang dapat digunakan sebagai nilai pengetahuan, yaitu dengan

memanfaatkan Museum Purbakala Semedo sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA terutama kelas X.

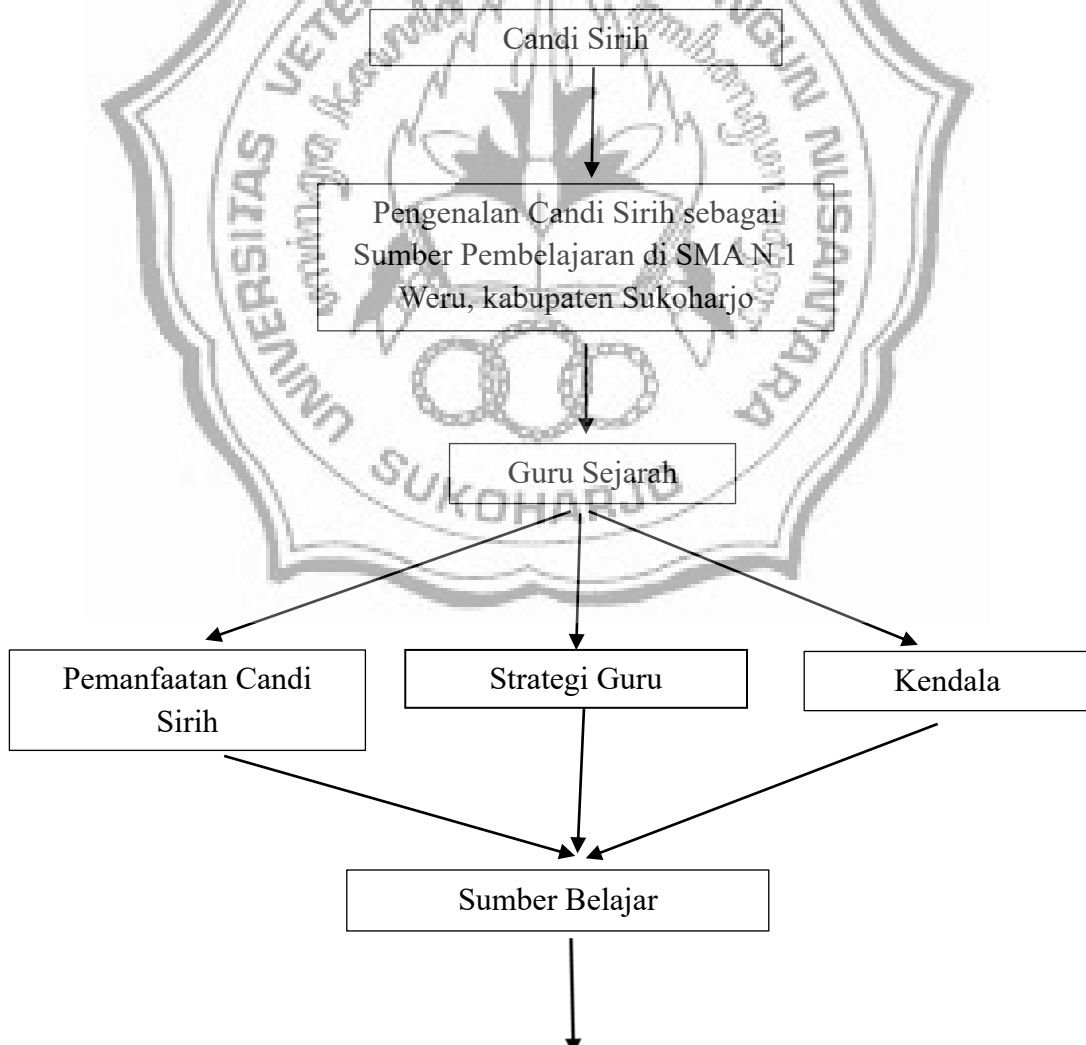
2. Desi Rahmawati Duhri. Pemanfaatan Candi Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman, *Skripsi*, 2014 (5-6)

Pemanfaatan candi di Kalasan bisa dikatakan jarang dalam pembelajaran dan masih ada yang belum dimanfaatkan. Faktor-faktor yang mendukung guru dalam memanfaatkan candi yaitu dukungan sekolah, sikap, keterampilan dan kemauan guru serta keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaannya. Selain itu, faktor lain yang dapat menghambat dalam pemanfaatan candi oleh guru adalah kesesuaian dengan alokasi waktu dan biaya.

3. Duroh Farhatin. Pemanfaatan Situs Candi Ngempon Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di MA Darul MA'ARIF Pringapus Tahun Ajaran 2015/ 2016.

Hasil penelitian dari pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajarsejarah di MA Darul MA'ARIF Pringapus diantaranya yaitu Candi Ngempon merupakan candi yang bercorak Hindu sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada pokok pembahasan Hindu-Budha, pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Candi Ngempon dapat dijadikan sebagai pembelajaran dengan model karyawisata, pembelajaran sejarah dengan objek karyawisata merupakan pembelajaran yang efektif karena siswa belajar dengan memanfaatkan lingkungan dan melihat langsung bukti nyata berupa bangunan Candi.

C. Krangka berfikir



Pembelajaran Sejarah

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

Candi Sirih merupakan sebuah penemuan candi yang pertama di weru dalam proses ekskavasi tersebut, ditemukanlah beberapa penemuan seperti berupa arca Candra, arca Wisnu, arca Agastya dalam proses tersebut diketahui bahwa Candi Sirih terdiri dari candi induk dan tiga candi perwara yang menghadap ke arah barat. Selama proses ekskavasi selain penemuan-penemuan tersebut banyak juga data-data yang didapatkan yang bisa menjadi sumber belajar dalam pembelajaran sejarah serta bisa menjadikan Candi Sirih sebagai objek wisata pembelajaran di kecamatan Weru.

Banyak yang belum tahu bahwa di kecamatan Weru terdapat Candi Sirih mengingat bahwa Candi Sirih masih merupakan sebuah penemuan baru dan masih banyak data yang mengalami pembaruan serta dalam tahap ekskavasi, maka dilakukan sebuah pengenalan kepada guru dan siswa terkait dengan penemuan tersebut. Candi Sirih akan dijadikan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran kepada siswa di SMA N 1 Weru agar dapat mengetahui tentang peninggalan peradapan Hindu.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengenalan candi sirih kepada guru sejarah dan beberapa murid serta penerapannya dalam pembelajaran sejarah. Diharapkan bahwa Candi Sirih dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan siswa dapat mengetahui lebih banyak tentang candi tersebut serta dalam melakukan pembelajaran pada masa Hindu-Budha guru dapat membawa siswa untuk melihat langsung contoh dari bangunan candi tidak hanya dari gambar, video maupun internet. Kegiatan tersebut diharapkan dapat mendorong keaktifan siswa dalam mengamati peristiwa sejarah secara langsung dan menjadi pengganti suasana kelas dengan meluhat langsung setelah proses dari ekskavasi tersebut selesai dan Candi Sirih dapat dijadikan objek kunjungan sejarah.